

Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS MULTIKULTURAL

Ahmad Faruq¹⁾, Ahmad Taufiq Hidayatullah²⁾, Nanang Budianto³⁾

¹ Magister Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

² Magister Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

³ Magister Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

Email : ahmadtaufiqhidayatullah69@gmail.com¹, ahmadfaruqpugerjember@gmail.com²,
2110108303@inaifas.ac.id³

E-ISSN: 3124-4726

Received: Juni 2026

Accepted: Juni 2026

Published: Juni 2026

Abstract :

Indonesia is a country with diverse religions, cultures, ethnicities, and traditions. This condition makes Indonesian society live in a pluralistic and multicultural environment. In reality, social conflicts in the name of religion still frequently occur, including violence, destruction of places of worship, and mutual suspicion among community groups. This indicates that religious education has not fully succeeded in instilling the values of tolerance, mutual respect, and peaceful coexistence amidst differences. This study aims to explain the importance of developing a multicultural-based Islamic Religious Education curriculum in fostering tolerance and harmonious social life. The method used in this research is a literature study by examining various theories, concepts, and perspectives regarding multicultural education. The results of the study show that multicultural education can serve as a solution in reducing social conflicts and instilling the values of justice, democracy, and respect for cultural and religious diversity. Through an inclusive curriculum and humanistic learning approaches, students are expected to understand the importance of living peacefully within a diverse society. In addition, teachers play an important role in instilling attitudes of tolerance, empathy, and respect for differences. Therefore, the development of a multicultural-based Islamic Religious Education curriculum becomes one of the strategic steps in building a moderate, open-minded generation capable of maintaining national unity.

Keywords : *Islamic Religious Education, Curriculum, Multiculturalism, Tolerance, Diversity*

Abstrak :

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman agama, budaya, suku, dan tradisi. Kondisi ini menjadikan masyarakat Indonesia hidup dalam lingkungan yang plural dan multikultural. Dalam kenyataannya, konflik sosial yang mengatasnamakan agama masih sering terjadi, seperti tindakan kekerasan, perusakan tempat ibadah, dan sikap saling curiga antar kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kehidupan sosial yang harmonis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai teori, konsep, dan pandangan mengenai pendidikan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi solusi dalam mengurangi konflik sosial serta menanamkan nilai-nilai keadilan, demokrasi, dan penghormatan terhadap



Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought

<https://ojssulthan.com/AJEMIT/index>

Vol. 02 No. 03 (2026) : 41-50



keragaman budaya maupun agama. Melalui kurikulum yang inklusif dan pendekatan pembelajaran yang humanis, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya hidup damai dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural menjadi salah satu langkah strategis dalam membangun generasi yang moderat, berpikiran terbuka, serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, Multikulturalisme, Toleransi, Keberagaman.*

PENDAHULUAN

Secara historis, pendidikan multikultural mulai diperkenalkan di beberapa institusi pendidikan di Amerika, yang sebelumnya mengalami sistem pendidikan dengan adanya diskriminasi etnis, dan akhirnya mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Pendidikan multikultural merupakan langkah pembelajaran yang memanfaatkan beragam latar belakang budaya siswa untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka di kelas dan di lingkungan sekolah. Pendekatan ini ditujukan untuk mendukung dan memperluas pemahaman tentang budaya, perbedaan, kesamaan, dan prinsip demokrasi (Sirait dalam Ali, 2010). Pendidikan Agama Islam di Indonesia dinilai belum sepe-nuhnya mampu menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural. Oleh sebab itu, diperlukan perubahan paradigma pendidikan yang lebih relevan dengan realitas sosial masyarakat. Paradigma yang dianggap sesuai adalah paradigma pendidikan multikultural yang menggantikan pola pendidikan monokultural. Gagasan mengenai pentingnya pendidikan multikultural mendapatkan tanggapan positif dari pemerintah, baik pihak eksekutif maupun legislatif. Hal tersebut dibuktikan dengan lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikulturalisme.

Dalam Bab III Pasal 4 Ayat 1 ditegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, adil, dan tanpa diskriminasi, dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, budaya, serta kemajemukan bangsa (UU RI No. 20 Tahun 2003). Karena pelaksanaan pendidikan berkaitan erat dengan kurikulum, maka nilai-nilai multikultural perlu dijadikan landasan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di berbagai lembaga pendidikan, baik sekolah, madrasah, maupun pesantren. Hal ini sejalan dengan prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), khususnya prinsip “beragam dan terpadu”. Prinsip tersebut menekankan bahwa kurikulum harus disusun dengan memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang pendidikan, serta menghargai perbedaan agama, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender tanpa sikap diskriminatif (Tilaar, 2003).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode studi kepustakaan (library re-search) atau kajian literatur. Penulis mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, serta pendapat para ahli yang berkaitan

dengan pendidikan multikultural dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Melalui metode ini, penulis menganalisis konsep-konsep pendidikan multikultural, urgensinya dalam masyarakat Indonesia yang plural, serta implementasinya dalam pengembangan kurikulum PAI. Selain itu, penelitian juga menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan berbagai teori dan fakta yang ada kemudian menganalisisnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai pentingnya kurikulum berbasis multikultural dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme secara terminologi berasal dari kata budaya. Secara etimologis, istilah multikulturalisme terdiri dari kata multi yang berarti banyak, kultur yang berkaitan dengan budaya, dan isme yang menunjukkan suatu aliran atau pemahaman. Dalam pengertian itu multikulturalisme memiliki arti pengakuan terhadap martabat individu yang hidup dalam sebuah komunitas yang memiliki cara hidup yang berbeda-beda (Mahfud, 2008).

M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah (Yaqin, 2005).

Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multicultural Education* (Suparta, 2008), mencatat ada lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multikultural, antarlain yaitu; (a) Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. (b) Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. (c) Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan. (d) Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Sonia Nieto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses yang menyeluruh dan fundamental bagi setiap siswa. Pendekatan ini menolak semua jenis rasisme dan diskriminasi dalam lingkungan sekolah serta masyarakat dengan menghargai dan mengakui keragaman (etnis, ras, bahasa,

agama, ekonomi, gender, dan lainnya) yang terlihat di antara siswa, komunitas mereka, dan para pengajar (Nieto, 2002).

Selanjutnya, Hilmy mengemukakan bahwa multikulturalisme adalah ide yang memungkinkan suatu komunitas dalam ranah kebangsaan untuk menghargai keberagaman, perbedaan, dan variasi budaya, termasuk ras, etnis, dan agama. Jadi, sebuah bangsa dapat dikatakan sebagai multikultural apabila kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat coexist dengan harmonis (Hilmy, t.t., hlm. 337).

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam Multikultural

Tujuan penting dari paradigma pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan menghargai beragam nilai-nilai suku, budaya, dan pribadi orang lain. Melalui penanaman etos multikultural dalam lembaga pendidikan, ia berfungsi sebagai media untuk pelatihan dan meningkatkan kesadaran di kalangan generasi muda untuk merangkul perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan berbagai kebutuhan, bercita-cita untuk hidup berdampingan secara harmonis. Agar proses ini bisa berjalan dengan baik, penting bagi kita untuk mengakui perlunya mensosialisasikan dan menyebarkan pendidikan multikultural melalui lembaga pendidikan. Dan jika memungkinkan mengintegrasikannya sebagai komponen kurikulum pendidikan di berbagai tingkatan baik di lembaga pendidikan publik maupun swasta (Sembiring et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam multikultural merupakan proses penanaman, penghayatan, dan pengembangan nilai-nilai fundamental ajaran Islam yang menempatkan keberagaman serta perbedaan antarmanusia sebagai bagian dari ketetapan Allah yang harus diterima dengan sikap bijaksana, terbuka, dan penuh penghargaan. Pendidikan ini memandang realitas masyarakat yang majemuk dan multikultural sebagai suatu keniscayaan yang perlu dikelola secara positif untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, adil, dan sesuai dengan ridha Allah (mardhatillah).

Secara lebih praktis, Pendidikan Agama Islam multikultural dapat dipahami sebagai upaya pendidikan yang menyeluruh untuk membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan ini berperan dalam mencegah munculnya konflik berbasis agama maupun paham keagamaan yang radikal, sekaligus menumbuhkan sikap positif terhadap keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan agama yang berlandaskan nilai-nilai multikultural berorientasi pada terciptanya kehidupan beragama yang damai, dialogis, inklusif, menghargai pluralitas, serta memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang bersifat kolektif dan transformative (Susanto et al., 2008).

c. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Keberagaman (pluralitas) agama yang ada di Indonesia, beserta perbedaan paham keagamaan dalam umat beragama, adalah fakta sejarah yang tak bisa dibantah oleh siapa pun. Mengingat keadaan masyarakat Indonesia yang sangat beragam di semua aspeknya, penting dan mendesak untuk mengembangkan sudut pandang dan pendekatan terkait agama yang bersifat menyeluruh. Selama ini, pendidikan agama sering kali lebih menekankan

aspek formal dan sektarian dibandingkan pengembangan nilai universal keagamaan. Akibatnya, sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan belum tumbuh secara maksimal. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu diarahkan pada pengembangan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kedamaian, dan persaudaraan antar manusia (Abdullah, 2002).

Untuk itu, diskursus tentang pengembangan pemahaman multikultural dalam konteks pendidikan agama menjadi sangat penting dan berarti, tidak hanya bagi penganut berbagai agama, tetapi juga bagi sesama penganut dalam satu agama. Hal ini dikarenakan sering kali permasalahan yang terjadi di dalam komunitas agama justru lebih kompleks dan sulit untuk diselesaikan ketimbang masalah yang muncul di antara umat dari berbagai agama (Tilaar, 2009).

d. Pendidikan Multikultural sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum

Keberagaman (pluralitas) agama yang ada di Indonesia, termasuk juga keragaman keyakinan yang ada dalam masing-masing kelompok agama, adalah fakta sejarah yang tidak bisa dibantah oleh siapa pun. Mengingat keadaan nyata masyarakat Indonesia yang begitu beragam dalam berbagai aspeknya, sangat penting dan mendesak untuk mengembangkan sudut pandang serta pendekatan yang menyeluruh terhadap agama (Abdullah, 2002). Untuk mengimplementasikan multikulturalisme di bidang pendidikan, pendidikan multikultural juga harus diintegrasikan dalam kurikulum nasional, yang pada akhirnya bisa menghasilkan masyarakat Indonesia yang beragam budaya, serta berbagai upaya lainnya yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya.

Pengembangan kurikulum yang berbasis pendekatan multikultural dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut (Hasan, 2000, dalam Mahfud, 2008):

1. Mengubah prinsip dasar kurikulum dari yang seragam seperti saat ini menjadi filosofi yang lebih sesuai dengan visi, misi, dan peran masing-masing jenjang pendidikan serta unit pendidikan.
2. Teori kurikulum mengenai isi (konten) harus bertransformasi dari pandangan yang melihat konten sebagai materi substansif yang hanya berisi fakta, teori, dan generalisasi, kepada pemahaman yang juga mencakup nilai-nilai moral, prosedur, dan keterampilan yang penting dimiliki oleh generasi muda.
3. Pendekatan belajar yang diterapkan dalam kurikulum masa depan, yang memperhatikan perbedaan dari segi sosial, budaya, ekonomi, dan politik, tidak diperbolehkan lagi hanya berlandaskan pada teori psikologi belajar yang melihat siswa sebagai individu sosial, budaya, dan politik yang berfungsi sebagai anggota aktif dalam masyarakat, bangsa, dan dunia yang seharusnya dipersamakan oleh lembaga pendidikan.
4. Proses pembelajaran yang dirancang untuk siswa juga harus didasarkan pada mekanisme yang memiliki tingkat kesamaan yang tinggi dengan realitas sosial.
5. Penilaian yang diterapkan harus mencakup semua aspek kemampuan dan karakter peserta didik, selaras dengan tujuan dan isi yang telah dikembangkan.

e. Pendekatan Pendidikan Berbasis Multikultural

Sebenarnya, rakyat Indonesia sudah lama mengenal semboyan Bhineka Tunggal Ika. Akan tetapi, sayangnya, makna dari konsep ini telah mengalami perubahan yang tidak sesuai dan penafsiran yang bias, terutama selama era pemerintahan Orde Baru. Pada masa itu, kebijakan sosial dan politik cenderung menekankan keseragaman, sehingga budaya yang berasal dari kelompok yang berkuasa yang menjadi fokus pengajaran dan distribusi di sekolah kepada generasi yang berbeda.

Keanekaragaman dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi adalah kenyataan yang ada di masyarakat dan bangsa Indonesia. Meskipun demikian, keragaman dalam aspek-aspek tersebut seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum. Namun, tampaknya semua itu belum menjadi perhatian penting dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di negara kita. Akibatnya, tidak mengherankan jika terjadi kegagalan dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pendidikan agama, terutama dalam membangun sikap menghargai perbedaan di masyarakat (Tsang et al., 2009).

Oleh sebab itu, untuk menciptakan pendidikan yang dapat melahirkan individu dengan kesadaran akan perbedaan budaya dan multikultural, perlu dilakukan rekonstruksi pada pendidikan sosial keagamaan agar dapat meneguhkan aspek kontrak sosial agama dalam pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan pluralis dan multikulturalisme sebagai dasar dalam pembelajaran serta pengembangan kurikulum, konsep ini dipahami sebagai prinsip yang memanfaatkan beragam budaya peserta didik untuk merumuskan filosofi, visi, tujuan serta elemen-elemen kurikulum, termasuk juga suasana belajar. Dengan demikian, siswa dapat memanfaatkan budaya mereka sendiri untuk memahami dan mengembangkan berbagai pandangan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

Dalam implementasinya, pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan:

1. Pendekatan Historis, cara ini berasumsi bahwa isi pendidikan agama yang diajarkan kepada siswa perlu merujuk ke masa lalu; artinya, agar guru dan siswa memiliki pemahaman yang menyeluruh untuk bisa merefleksikannya dalam konteks sekarang dan masa depan. Pendidikan yang menggunakan pendekatan sejarah harus diterapkan secara kritis dan dinamis, di mana seorang pendidik harus mampu menjadikan siswa sebagai mitra sejajar yang memiliki hak untuk memberikan kritik terkait materi yang disampaikan.
2. Pendekatan Sosial, cara ini berasumsi bahwa ada proses "kontekstualisasi" terhadap kejadian-kejadian yang sudah terjadi sebelumnya. Dalam perspektif Islam, kontekstualisasi ini sering dihubungkan dengan ijtihad. Dengan menggunakan pendekatan sosial, pendidikan agama akan lebih relevan. Relevansi ini tentunya sesuai dengan perubahan dan kebutuhan zaman, tetapi bukan relevansi yang dipaksakan.
3. Pendekatan Budaya, pendekatan ini fokus pada pendidikan aqidah dengan menyoroti aspek keaslian dan tradisi yang ada. Melalui pendekatan budaya,

siswa bisa memahami mana yang benar-benar merupakan tradisi dan mana yang autentik atau asli. Pendekatan ini sangat berguna untuk mendalami hubungan antara yang asli dan tradisi-tradisi Arab, sehingga banyak umat Islam yang dapat tersesat dalam memahami antara tradisi dan Islam.

4. Pendekatan Psikologi, pendekatan ini bertujuan untuk memahami keadaan psikologis masing-masing siswa secara individual. Dengan kata lain, setiap siswa dipandang sebagai individu yang mandiri dan unik dengan karakteristik serta kemampuan masing-masing.

5. Pendekatan Estetika, pendekatan estetika dalam pendidikan agama bertujuan menumbuhkan sifat-sifat sopan, damai, ramah, dan menghargai keindahan dalam diri siswa. Dalam pandangan ini, pelajaran agama Islam tidak dilihat secara doktrinal yang cenderung menekankan "otoritas-otoritas" kebenaran, tetapi lebih mengapresiasi fenomena yang terjadi di masyarakat sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang memiliki nilai seni dan estetika.

6. Pendekatan Gender, pendekatan ini pada dasarnya adalah pendekatan yang tidak membedakan siswa berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat mengedepankan aspek kemanusiaan.

7. Pendekatan Filosofis, pendekatan ini menyoroti pentingnya menghargai kemampuan berpikir manusia. Pikiran merupakan potensi besar yang bisa dimanfaatkan untuk mengungkapkan dan menggali makna dari realitas yang ada. Filsafat berasal dari nalar sehat dengan merenungkan secara mendalam tentang segala hal yang berkaitan dengan manusia, alam, kehidupan, dan Tuhan (Naim & Sauqi, 2008).

f. Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menerapkan pendidikan multikultural. Lingkungan madrasah yang menekankan pembentukan akhlak dan kedisiplinan menjadi modal penting dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Seorang guru agama, selain diwajibkan memiliki empat kemampuan sesuai dengan PP Nomor 19 tahun 2005, juga harus memiliki aspek lain yang menjadikannya berbeda dari guru mata pelajaran lainnya. Menurut Ngainun, guru agama bukan hanya sebagai penyaji materi, tetapi lebih dari itu, ia berperan sebagai sumber inspirasi spiritual dan pengarah, sehingga dapat terjalin kedekatan antara guru dan siswa yang mendorong terciptanya integrasi antara bimbingan rohani dan moral dengan materi yang diajarkannya (Naim & Sauqi, 2008).

Ada berbagai cara yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran agama Islam untuk menumbuhkan pemahaman multikultural di kalangan siswa, yaitu:

Pertama, pendekatan historis, yang perlu dilaksanakan dengan cara yang kritis dan adaptif. Misalnya, dalam mata pelajaran akidah akhlak, pendekatan ini bisa dieksplorasi secara mendalam hingga ke akar permasalahan, sehingga sejarah bisa dihadirkan sebagai fakta dan bukan sesuatu yang harus diterima tanpa kritis. Kedua, pendekatan sosial, yang berfokus pada terjadinya "kontekstualisasi" dari peristiwa yang terjadi di masa lalu. Ketiga, pendekatan budaya, yang merupakan metode dalam pendidikan akidah yang menekankan

pada keaslian dan tradisi yang ada. Keempat, pendekatan psikologis, yang menuntut para pendidik untuk memahami keragaman karakter anak didiknya. Kelima, pendekatan estetika. Pengajaran agama disajikan dengan cara yang menghargai fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Keenam, pendekatan yang mempertimbangkan perspektif gender, dan Ketujuh, pendekatan filosofis (Naim & Sauqi, 2008).

g. Peran Guru PAI dalam Membangun Paradigma Multikultural

Guru agama memegang peranan krusial dalam penerapan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah dan madrasah. Mereka memiliki posisi yang strategis dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, sebab mereka termasuk dalam sasaran utama dari strategi tersebut. Jika seorang guru agama memiliki pandangan mengenai keberagaman yang inklusif dan moderat, maka ia akan mampu mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai keberagaman tersebut kepada para siswanya. Tugas guru agama di sini mencakup beberapa hal:

Pertama, seorang guru harus menunjukkan sikap adil dan demokratis, yang berarti dalam semua perilakunya-baik dalam perkataan maupun tindakan-ia tidak boleh bersikap diskriminatif ter-hadap siswa yang beragama berbeda. Contohnya, ketika menjelaskan materi tentang perang salib, guru harus tetap netral, terlepas dari agama yang dianutnya, apakah sama atau berbeda dengan salah satu kelompok agama yang terlibat. Kedua, guru agama juga sebaiknya peduli ter-hadap kejadian-kejadian yang berkaitan dengan agama (Tang et al., 2009).

Seorang guru yang memiliki wawasan multikultural harus mampu mengekspresikan keprihatinan akan peristiwa tersebut dan menjelaskan bahwa insiden seperti itu seharusnya tidak terjadi. Dalam semua agama, diajarkan bahwa menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah adalah dilarang, karena kekerasan hanya akan menimbulkan masalah baru. Seorang guru juga harus menyampaikan bahwa esensi ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua manusia. Dialog dan musyawarah merupakan cara penyelesaian masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan.

Peranan dewan guru secara umum dalam menciptakan keberagaman di lingkungan sekolah meliputi pembangunan paradigma keberagaman inklusif, penghargaan terhadap berbagai bahasa, peningkatan sensitivitas dan perhatian sosial di sekolah, serta sikap anti diskriminasi etnis. Annimarie Schimmel berpendapat bahwa dalam perjalanan historis, misi agama tidak selalu dijelaskan dengan jelas, karena dalam sejarahnya, agama bisa berfungsi sebagai alat pemersatu serta dapat menjadi sumber konflik. Sejalan dengan Annimarie, John Hick juga berpendapat bahwa absolutisme dalam kajian agama merupakan klaim kebenaran yang dapat menyebabkan berbagai konflik dan menumbuhkan sikap anti diskriminasi berdasarkan perbedaan kemampuan serta usia di sekolah.

Pendidikan adalah hak dasar setiap individu. Sebagai makhluk yang unik dan berbeda, kebutuhan pendidikan pun bervariasi. Setiap orang memiliki ketertarikan yang berbeda-beda ter-hadap berbagai bidang ilmu dan lembaga

pendidikan (sekolah). Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak diarahkan pada penyeragaman. Keseragaman justru akan menghentikan potensi unik dari setiap anak. Keseragaman juga menghambat pengembangan sikap saling menghargai terhadap setiap perbedaan yang ada.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia selama ini cenderung menekankan pada keseragaman dan sentralisasi. Penyeragaman ini merambah berbagai aspek, mulai dari seragam sekolah, kurikulum, metode pengajaran, hingga buku ajar. Pola seperti ini dapat mengarah pada eksklusivitas, sikap tidak toleran, dan pandangan bahwa yang berbeda dianggap sebagai musuh, bukan sebagai mitra dialog yang patut dihormati dan dihargai.

Dengan mengintegrasikan pendidikan agama yang berpandangan multikultural di sekolah atau dunia pendidikan, diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif untuk mengatasi konflik dan ketidakselarasan yang terjadi di masyarakat Indonesia yang beraneka ragam. Selain cara-cara yang telah disebutkan, terdapat beberapa strategi yang bisa diterapkan, yaitu: (a) Ceramah yang interaktif, (b) Pembelajaran yang aktif, (c) Pembelajaran secara kolaboratif, (d) Diskusi dalam kelompok, (e) Bermain peran, (f) Memberi teladan. Keenam strategi tersebut sangat relevan karena mengandung berbagai nilai, seperti nilai keragaman, nilai perdamaian, nilai demokrasi, dan nilai keadilan, yang tetap berakar pada budaya yang mereka miliki (Tang et al., 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan kehidupan yang damai di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Keberagaman agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial yang dimiliki bangsa Indonesia menuntut adanya sistem pendidikan yang inklusif serta mampu mengakomodasi perbedaan secara adil dan demokratis.

Pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan terhadap martabat manusia dan keberagaman budaya sebagai realitas sosial yang harus dihormati dan dipelihara. Melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap inklusif, moderat, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan ini juga berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap konflik sosial, radikalisme, diskriminasi, dan sikap intoleran di masyarakat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga harus diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman.

Dengan demikian, penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah maupun madrasah diharapkan mampu melahirkan generasi yang terbuka, demokratis, menghargai perbedaan, serta mampu

menjaga persatuan bangsa di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ali, Nizar (ed.). *Antologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Hasan, S. Hamid. "Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2000.
- Hilmy, Masdar. "Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme."
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mundzier Suparta. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al Ghazali Center, 2008.
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nieto, Sonia. *Language, Culture, and Teaching*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2002.
- Sembiring, Ari Wibowo, dkk. *Pendidikan Multikultural: Manajemen, Dinamika, dan Pengembangan*. Medan Amplas: Raja Buku, 2025.
- Sirait, Sangkot. "Pendidikan Multikultural." Dalam Nizar Ali (ed.), *Antologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Susanto, Edi, dkk. *Pendidikan Agama Islam Multikultural: Perspektif Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Surabaya: eLKAF, 2008.
- Tang, Muhammad, dkk. *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo, 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Cemerlang, 2003.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.